

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

A. KENAKALAN SISWA

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Definisi siswa dalam pengertian umum, adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal.²

Menurut Oemar Hamalik siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.³ dikarenakan yang diteliti penulis adalah tingkatan sekolah MTs Al Manar Medan yang siswa masih bisa di golongankan bagian dari masa remaja.

Remaja adalah masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Sedangkan masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 16-18 dan (c) remaja yang berusia 19-22 tahun.⁴

Menurut Sigmund Freud (1856-1939), yang dikutip Sunaryo mengemukakan bahwa fase remaja yang berlangsung dari usia 12-13 tahun hingga

¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), h. 120.

² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, h. 248

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet 4, 2003), h. 7.

⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 184.

20 tahun.⁵ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock yang dikutip Masganti Sitorus “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga jenuh dengan masalah-masalah.”⁶ Oleh karenanya remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikis atau kejiwaan yang sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.⁷

Perkembangan yang sedang dihadapi oleh remaja cukup banyak dan yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani cepat. Badannya berubah dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam masa empat tahun (usia 13-16 tahun). Perubahan tubuhnya tidak serentak dan kadang-kadang tidak seimbang, sehingga terjadi ketidak serasian gerak tulang.⁸ Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan.⁹ Namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya, (ketidak sesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kekurangan percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak profesional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjerumuskan pada penyimpangan perilaku seksual.¹⁰

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan

⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), h. 44.

⁶ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 202.

⁷ *Ibid.*, 202.

⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1998), h. 87.

⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 193.

¹⁰ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 70.

temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung). Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.¹¹

Kenakalan remaja sering di istilahkan dengan *juvenile delinquency* seperti menurut kartini Kartono misalnya menyatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis*=muda, *delinquency* dari *delincuare* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, antara lain dilatar belakangi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.¹² Dengan demikian *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹³

M. Arifin mengemukakan istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/Madrasah:

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (*bolos*) sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengularkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh dan sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, h. 196.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: CV Rajawali, Ed. 2, 2002), h. 209.

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 5, 2003), h. 6.

¹⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, Cet. 5, 1994), h. 79-80.

3. Kenakalan berat

- a. Terhadap jenis lain.
- b. Terhadap orang jenis.¹⁵

b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Masalah yang muncul pada kehidupan siswa dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut. Siswa yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor di antaranya adalah:

a. Kenakalan Karena instabilitas psikis

Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan suggestible sifat biasanya mereka itu tidak memiliki karakter, terlalu labil mentalnya.¹⁶ Para siswa sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga sering kali mereka terlihat “tidak memikirkan akibatnya” dari perbuatan mereka.¹⁷

Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.

- 1) Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) Kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 90.

¹⁶ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, h. 210.

¹⁷ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 207.

- 3) Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.¹⁸

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Mukhtar penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa. adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- 4) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- 5) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.¹⁹

b. Kenakalan siswa karena rendahnya pemahaman agama

Sebagian besar siswa mengalami kemunduran kepercayaan terhadap Allah. Hal ini ditandai dengan semakin berani remaja melanggar larangan Allah SWT, hal ini ditandai dengan berani remaja melanggar larangan Allah SWT secara terang-terangan seperti tidak salat, tidak puasa, berpacaran di tempat umum dan lain-lain. Pada saat melakukan berbagai pelanggaran

¹⁸ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), h. 134.

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h. 74.

terhadap larangan Allah SWT sebahagian besar remaja sudah tidak menunjukkan rasa takut atau malu kepada Allah SWT.²⁰

B. PERANAN GURU BIDANG STUDI

1. Pengertian Peranan Guru

Dalam penelitian ini pengertian peran secara etimologis adalah merupakan suatu bagian yang bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar Indonesia ialah seperangkat tingkah yang di harapkan memiliki oleh setiap orang yang berkedudukan di masyarakat.²¹ Menurut Levinson yang dikutip oleh Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²²

Sedangkan kata dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.”²³ Guru merupakan salah satu trend yang banyak dipakai untuk menyebut seorang yang dijadikan panutan. Penggunaan tern ini tidak hanya dipakai dalam dunia pendidikan, tetapi hampir semua aktivitas yang memerlukan seseorang pelatih, pembimbing atau

²⁰ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 211.

²¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1994), h. 751.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers 2009), h. 213.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 330.

sejenisnya. Menurut Malik Fadjar “Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.”²⁴

Sedangkan menurut M. Uzer Usman, “guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.”²⁵ Dalam pendidikan peran guru tidak dapat dilepaskan, karena guru berperan sebagai agen pembaruan, mengarahkan siswa dan juga sebagai anggota masyarakat mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai pembaruan yang diinginkan itu mustahil dilakukan tanpa perubahan. Untuk melakukan perubahan perlu ada pendidikan dan proses pendidikan tidak berjalan dengan sendirinya akan tetapi perlu diarahkan dan di sinilah peranan dan fungsi guru sebagai agen perubahan.²⁶

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang disiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Tinggi redahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan.²⁷ Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

²⁴ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 2008), h. 221.

²⁵ Usman, et al, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

²⁶ T, Raka, et al, *Wawasan Kependidikan Guru* (Jakarta: Depdikbud, 2004), h. 8-9.

²⁷ Abdul Racman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 165.

cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁸

Peran guru secara umum ialah mendidik, yaitu membantu dalam mengupayakan perkembangan siswa dalam mengoptimalkan segala potensi hidupnya. Dalam hal ini setidaknya ada tiga persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa menjadi seorang guru, yaitu:

1. Kewibawaan yaitu pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain atau siswa dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Dengan kewibawaan, maka secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kepercayaan diri siswa kepada guru sehingga dengan sendirinya akan timbul suatu kepatuhan dari siswa kepada guru.
2. Guru harus mengenal secara pribadi siswanya. Sebagai contoh, secara otomatis pendidik hafal nama asuhannya (terutama untuk pendidik anak luar biasa).
3. Guru harus mengetahui bahwa siswa adalah “aku” yang berpribadi dan ingin bertanggung jawab, dan ingin menentukan diri sendiri.²⁹

Berikut adalah beberapa peran guru yang harus diketahui dan dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan membimbing anak guna untuk mencetak generasi yang bermoral, di antara peran guru itu antara lain:

1. Guru sebagai ahli instruksional.

Guru harus secara tetap membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya. Keputusan ini di dasarkan sejumlah faktor yang meliputi mata pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa, serta seluruh tujuan yang akan dicapai.³⁰

²⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 18.

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 48-49.

³⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 27.

2. Guru sebagai motivator.

Untuk meningkatkan semangat belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) terutama yang berasal dari gurunya, seperti, memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual siswa. Menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin ada lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu: (a) Memberikan hadiah atau hukuman. (b) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid. (c) Memberikan tugas-tugas kepada mereka. (d) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat. (e) Sering mengadakan ulangan (tes).³¹

Peranan guru bidang studi itu merupakan tanggung jawab penuh pendidik untuk mengembangkan dan mengarahkan interaksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan sumber belajar sesuai kapasitas dan kemampuan yang dimiliki dan sesuai dengan kedudukannya. Komunikasi antara guru sangat berkaitan dan berpengaruh pada kemajuan dan kesuksesan dari anak didik. Chalijah Hasan mengemukakan adapun peranan guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a) Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
- b) Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar agar, siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif.
- c) Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d) Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.

³¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 72.

- e) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.³²

Bidang studi Akidah Akhlak ini merupakan rumpun pelajaran pendidikan agama Islam, maka dalam mendidik seorang guru harus mempunyai sifat kepribadian, Islam sebagai mana menurut Zuhairini et al, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam siswa, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Dia juga membagi tugas dari agama Islam, antara lain:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³³

Sedangkan Menurut Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:

- a) Menyayangi siswanya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
- b) Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- c) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan kepada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan atau untuk bersaing.
- d) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki.
- e) Hendaklah guru mengajarkan kepada siswa-siswanya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.
- f) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.

³² Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 66.

³³ Zuhairi, et al., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34.

- g) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- h) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- i) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan perbuatannya.
- j) Hendaklah guru memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.³⁴

2. Peran Guru Dalam Tujuan Pembelajaran

Peranan dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁵ Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.³⁶ Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan.³⁷ Guru merupakan designer (perancang) dalam pendidikan anak. Jadi gurulah yang akan mengelola pengetahuan anak dan gurulah yang dapat membuat anak menjadi seorang yang kreatif ataupun seorang yang malas.³⁸ Tidak jarang kita mendengar bahwa seorang siswa menampilkan prestasi yang rendah karena ia tidak senang dengan sikap atau tingka laku gurunya. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang dapat turut meningkatkan gairah untuk belajar dan

³⁴ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 85-86.

³⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana 2009), h. 17.

³⁶ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 4.

³⁷ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, h. 224.

³⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya 2002), h. 34.

berprestasi bagi murid-muridnya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa guru adalah designer atau perancang dalam pendidikan, jadi hasil dari proses belajar mengajar ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya dan hasil belajar siswa akan berada pada tingkat yang optimal. Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, di dalam pembelajaran adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira (humoris: supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika mengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.³⁹

Secara umum yang mendasari peranan guru dalam pembelajaran adalah pancasila dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁴⁰

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 15, 2003), h. 148.

⁴⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 2.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Rasyidin dan Wahyudin Nasution tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan kepada tiga orientasi utama:⁴¹

1. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja. Dalam konteks ini, bila seseorang mengadakan penyelidikan terhadap ilmu pengetahuan maka ia akan melihat kelezatan padanya. Oleh karena ilmu itu dicari karena ilmu pengetahuan itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah pembentukan jenis ibadah, karena tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza Wa Jalla, karena itu pula belajar belajar harus dilakukan dengan jiwa yang bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela.
3. Tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan akhirat dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpai ilmu itu sebagai perantara keperkampungan akhirat dan kebahagiaannya serta jalan mendekatkan diri kepada Allah, dan tidaklah samapai kepadanya kecuali dengan ilmu.

Sedang menurut Siti Halimah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, ada empat masalah pokok yang harus dipedomani dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan bagaimana hasil mengajar
2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
4. Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.⁴²

Menurut Oemar Hamalik tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang

⁴¹ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana publishing, Cet. 2), h. 75.

⁴² Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 5.

menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif, secara khusus, kepentingan itu terletak pada:

1. Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran di anggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
2. Untuk membimbing siswa belajar. Tujuan yang dirumuskan secara tepat berdaya guna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa yang melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
3. Untuk merancang sistem pembelajaran tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pembelajaran menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian.
4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
5. Untuk menentukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang di harapkan. Berdasarkan hasil kontrol itu dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.⁴³

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik kepada SD akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas tinggi MTs, dan sebaliknya ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa akan tetapi

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2003), h. 75-76

tidak sanggup menghadapi murid-murid di kelas MTs. Sikap Guru yang baik adalah:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
2. Guru yang baik menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, harus menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja. Melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan siswa dan manusia umumnya.
3. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka. Salah satu penyakit yang terbesar di sekolah ialah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menyelami artinya, siswa dapat mengatakan pelajaran di luar kepala, akan tetapi tidak memahami isinya.
6. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan bahwa di antara peranan guru dalam tujuan pembelajaran adalah:

1) Fasilitator.

Sebagai penyedia situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar. Pada tahap ini guru diharapkan berfungsi untuk menyediakan berbagai keperluan-keperluan siswa dalam melakukan proses pembelajaran baik materi, sarana, alat pembelajaran, dan lain sebagainya yang menunjang proses interaksi edukatif antar siswa sehingga terjadi proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

2) Pembimbing.

Pembimbing dengan makna sebagai pemberi bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Apapun yang dikatakan seorang murid dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi peserta didik pada saat itu, hal ini perlu ditanggapi serius karena apabila guru langsung menyalahkan peserta didik, hal itu akan mengecewakan dan mengganggu mereka.

⁴⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 8-10

Oleh sebab itu beri mereka jalan untuk menginterpretasikan pertanyaan untuk mengarahkan mereka kepada jawaban yang lebih baik.⁴⁵

3) Motivator.

Seorang guru dalam interaksi edukatif dituntut selalu memberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana yang membuat murid tidak bosan dan selalu antusias terhadap proses pembelajaran sehingga mereka bergerak sendiri untuk melakukan proses belajar.

4) Organisator.

Guru yang cerdas adalah orang yang mampu mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar secara baik dan benar. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menciptakan rangkaian-rangkaian pembelajaran tahap-pertahap maupun melalui pengelolaan strategi, media, dan kelompok belajar peserta didik menjadi proses pembelajaran yang saling berkaitan.

5) Informan.

Guru sebagai informan harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru dituntut untuk selalu terus-menerus memperbaharui ilmu pengetahuannya secara terus menerus agar tidak kaku dengan hal-hal yang baru, karena apabila hal itu terjadi guru akan kehilangan kepercayaan dari siswa, orang tua dan masyarakat.

6) Inisiator.

Dalam peranannya sebagai inisiator, pendidik harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Maka seorang guru dituntut mampu mengajak siswa untuk menemukan cara yang menyenangkan dalam proses belajar.

⁴⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, cet.7, 2006), h. 67.

7) Evaluator.

Menurut Von Glasersfeld sebagaimana di kutip Suparno, sebenarnya seorang guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat murid atau apa yang mereka katakan, yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada murid bahwa proses yang mereka lakukan itu tidak cocok atau tidak sesuai.⁴⁶ Dalam peranannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas penuh untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar yang dilakukan siswanya.

Dalam peranan guru melakukan pembelajaran khususnya bidang studi Akidah Akhlak, guru biasanya memakai beberapa pendekatan berikut ini:

1. Pendekatan individual

Perbedaan individual siswa memberikan wawasan bahwa guru harus memperhatikan perbedaan individual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan memakai pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain, “dapat diharapkan kepada siswa dengan tingkat penguasaan yang optimal.”⁴⁷ Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan ini, karena kesulitan belajar anak lebih mudah dicari solusinya dengan menggunakan pendekatan ini. Terlebih lagi dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak, guru biasanya menggunakan pendekatan ini untuk mengajar dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

2. Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang guru juga menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain, “dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri anak didik.”⁴⁸

⁴⁶ Paul Suparno, *Filsafat*, h. 71.

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 54.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 55.

Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas. Dan pada akhirnya mereka sadar bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri, karena semua makhluk hidup dengan saling ketergantungan.

3. Pendekatan bervariasi

Dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak, biasanya juga diwarnai berbagai masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Maka hal ini menuntut kreativitas guru untuk mengelola kelas dan menggunakan pendekatan yang tidak hanya satu. Guru yang menggunakan pendekatan bervariasi ini cenderung mampu untuk membuat kelas menjadi kondusif dan pembelajaran menjadi efektif. Pendekatan bervariasi ini sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Zain, “bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa dalam belajar bermacam-macam.”⁴⁹ Maka guru juga harus mampu menggunakan pendekatan dengan berbagai macam masalah yang dihadapi ketika siswa bermasalah.

Materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya materi. Karena bidang studi Akidah Akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam maka materi Akidah Akhlak bersumber dari Alquran dan Hadits. Karena sebagaimana yang diutarakan oleh Fatah Yasin, "sumber materi pendidikan Islam adalah dari Alqur'an dan Hadits."⁵⁰ Jika diperinci materi bidang studi Akidah Akhlak terdiri dari 2 pokok bahasan, yaitu Akidah dan Akhlak. Sedangkan materi akhlak masih dipecah kembali menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk lebih jelasnya lihat ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak dibawah ini:

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al asma' al husna*, iman kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada' dan Qadar.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 58.

⁵⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), h. 128.

- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur qanaa'ah, tawaadu' husnuzh zhan, tasaamuh*, dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur, hasad, giibah, fitnah*, dan *namiimah*.⁵¹

Dari ruang lingkup tersebut dapat diketahui perlu batasan materi bidang studi Akidah Akhlak yang di ajarkan di Madrasah.

3. Faktor-faktor Mempengaruhi Belajar Mengajar

Setiap kehidupan manusia akan melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara formal dan non formal. Di dalam proses belajar mengajar yang menjadi pusat kegiatan dan pusat perhatian adalah siswa. Siswa dengan segala potensi dan kebutuhan yang ada padanya memasuki suatu proses belajar yang dilakukan dengan segala macam persiapan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pada prinsipnya kegiatan belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa akibat dari informasi yang diberikan oleh guru selama ia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sebagaimana pengertian belajar yang dikemukakan Abu Ahmadi berikut ini: “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”⁵²

Dalam buku Nana Sudjana, John M. Keller menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Besarnya usaha yang dilakukan siswa.
- 2) Intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai kapasitas dan

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, h. 53.

⁵² Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 121.

intelengensi siswa dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi yaitu bahan yang telah dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

- 3) Adanya kesempatan yang diberikan siswa. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.
- 4) Adanya pengulangan (Reinforcement) yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama guru dan orang tua.⁵³

Dan menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi: Intelegensi, yang dimaksud intelegensi di sini bukan hanya *Intelligence Quotient* (IQ), tetapi *Emotional Quotient* (EQ) juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar. Minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Bakat, kemampuan untuk belajar dan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran dipelajari seseorang sesuai dengan beratnya maka hasil belajarnya akan baik. Perhatian untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka seseorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatiannya perhatiannya maka timbul kebosanan sehingga tidak sukar belajar. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena bila seseorang belajar padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik, motif di dalam menentukan tujuan tertentu dapat disadari atau tidak akan mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Kematangan, suatu daya tingkat

⁵³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 27.

pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Faktor ini terbagi atas 3 bagian yakni:

- a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik anak. Sebab relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain. Suasana rumah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga.

- b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, metode belajar dan keadaan gedung.

- c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yaitu merupakan faktor yang ada di masyarakat seperti budaya, nilai-nilai masyarakat yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena dalam lingkungan masyarakat yaitu kegiatan siswa, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.”⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah guru harus bisa mengetahui kecerdasan, kesiapan, bakat, minat, motivasi, keadaan psikologis, cara belajar yang diajarkan, metode mengajar, ingatan, faktor lingkungan, faktor alat atau instrumental serta kondisi mental seorang siswa yang stabil.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 144-145.

C. AKIDAH

1. Pengertian Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa arab *aqidah* (عقده) yang jamaknya (عقائد) yang arti katanya *simpul, ikatan, dan perjanjian*. Akidah juga dapat di artikan kepercayaan atau keyakinan⁵⁵. Menurut Lahmuddin Lubis, “Akidah secara bahasa berarti “ikatan” atau “sangkutan” bentuk jamaknya adalah ‘*Aqa’aid*. Akidah menurut istilah berarti keyakinan atau keimanan (iman). Akidah meliputi semua hal yang harus di yakini oleh setiap orang beriman yang termaksud bidang akidah ialah rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhirat, iman kepada Qadha dan Qadar.”⁵⁶

Sedangkan Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."⁵⁷ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."⁵⁸ Jadi akidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut. Ciri-ciri akidah dalam Islam sebagai berikut:

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
2. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.

⁵⁵ Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis, *Aqidah Islamiah* (Bandung: Cita pustaka perintis, 2013), h. 1.

⁵⁶ Lahmuddin Lubis, *Pendidikan Agama Dalam Prespektif Islam, Kristen, dan Budha* (Bandung: Citapustaka Media perintis, 2013), h. 91.

⁵⁷ Muhaimin, et al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 259.

⁵⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124.

3. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
4. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah "*thayyibah*" dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
5. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.⁵⁹

2. Macam-Macam Pengajaran di Bidang Studi Akidah

Dalam Islam akidah ialah atau kepercayaan iman yaitu suatu pengakuan baik maupun pengakuan keyakinan dengan hati serta amal perbuatan. Iman seseorang dapat bertambah dan atau berkurang setiap saat yang sangat bergantung dengan kekuatan iman yang menyatu dalam hati.⁶⁰

Dari pengertian diatas adapun pembelajaran akidah kepada siswa dengan penanaman nilai-nilainya, di antaranya dengan menjelaskan rukun iman yaitu sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah SWT

Di dalam Islam iman kepada Allah SWT merupakan dasar, bahkan penopang prilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah SWT dan sesama makhluknya.

Menurut Din Zainuddin (2013) “Iman kepada Allah SWT adalah pengakuan secara totalitas bahwa Allah SWT itu adalah tuhan pemilik dan pemelihara Alam semesta, dialah yang berhak disembah dan kepadanya segala sesuatu akan di kembalikan dia yang menciptakan perbedaan antara makhluk yang satu dengan yang lainnya segala sesuatu bisa terjadi atas kehendaknya.”⁶¹ oleh karena itu Allah SWT adalah pencipta Esa yang menjadi tempat

⁵⁹ Muhaimin et al, *Kawasan dan Wawasan*, h. 259-260.

⁶⁰ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Fresfektif Islam* (Jakarta: Al –Mawardi Prima, 2004), h. 29.

⁶¹ *Ibid.*, h. 35.

bergantung sesuatu, yang tidak beranak di peranakan tiada satupun yang setara dengannya sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Asy Syuura, yaitu: “.....*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia dan Dia-lah yang maha mendengar lagi maha melihat.*” (Q. s Asy Syura:11).⁶² Dari pengertian Q.S Asy Syura/ 42:11. Maha mendengar di kaitkan dengan hak Allah SWT atas suatu sifat tambahan atas ilmuNya. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT dapat mendengar segala sesuatu yang ada baik suara yang lirih, keras, bahkan yang rahasiapun semua di dengar oleh Allah SWT.⁶³

Sedangkan zat yang maha melihat segala-galanya, baik di kegelapan maupun suasana terang menderang, baik jauh maupun dekat. Kita harus meyakini sepenuhnya bahwa Allah pasti melihat perbuatan yang kita lakukan meskipun kita berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikannya.⁶⁴

Di dalam pandangan agama Islam, akidah merupakan hal yang sangat urgen dalam membentuk seorang manusia, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Abu Al-a’la Al-Maududi (seorang pemikir Islam) yang dikutip oleh Lahmuddin Lubis, menerangkan tentang hakikat dan hubungan antara iman dan islam, beliau mengatakan. Hubungan antara Islam dan iman, dan adalah laksana hubungan pohon kayu dengan akarnya. Sebagaimana pohon kayu tidak dapat tumbuh tanpa akarnya demikian pula, mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang muslim. Oleh karena itu akidah adalah masalah fundamental dalam Islam dan sebagai titik awal menjadi seorang muslim.⁶⁵

Berdasarkan pendapat di atas bagi pendidik memberikan pelajaran akidah harus memahami konsep ketuhanan, yakni tuhan menjadi tempat bergantung yang kekal, dan memohon perlindungan, semua manusia membutuhkannya. Sehingga peserta didik akan mempunyai keimanan yang mengarah kepada tawadhu, dan akan selalu belindung kepada Allah SWT.

⁶² *Ibid.*, h. 36.

⁶³ Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis, *Aqidah Islamiah*, h. 75.

⁶⁴ *Ibid.*, h.76.

⁶⁵ Lahmuddin Lubis, *Pendidikan Agama*, h. 92.

Menurut Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis ada beberapa hikmah beriman kepada Allah sebagai berikut:

1. Manusia akan menyadari kelemahannya, dihadapan Allah SWT yang Maha besar sehingga kita tidak sombong.
2. Manusia akan menyadari bahwa diri kita pasti akan mati dan akan dimintai pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan yang kita lakukan oleh karena itu kita senantiasa berhati-hati dalam bertindak.
3. Manusia akan menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang kita nikmati dalam hidup ini berasal dari Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Oleh karena itu kita harus bersyukur kepada Allah SWT serta manfaat nikmat tersebut dengan cara yang benar.
4. Manusia merasa bahwa diri kita senantiasa dilihat Allah SWT. Jika kita perbuatan yang buruk, Allah pasti mengetahui sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dengan demikian kita memiliki perasaan malu ketika berbuat salah.
5. Manusia akan menyadari dan segera bertaubat apabila melakukan kesalahan-kesalahan dan dosa. Kita segera memohon ampun kepada Allah Swt, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan dan dosa tersebut.⁶⁶

b. Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada malaikat yaitu meyakini bahwa Allah SWT menciptakan yang asal kejadiannya dari nur (cahaya) yang diberi tugas untuk selalu beribadah. Jumlah mereka tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT tidak pernah dilanggarnya dan tidak pernah diselewengkannya, karena mereka tidak diberikan nafsu syahwat.⁶⁷

Iman kepada malaikat adalah rukun iman kedua berarti percaya malaikat itu ada dan merupakan makhluk Allah paling suci malaikat mempunyai tugas, yang diperintahkan oleh Allah SWT. Malaikat diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu, ada juga mencatat segala segala amal

⁶⁶ Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis, *Aqidah islamiah*, h. 146.

⁶⁷ Din Zainuddin, *Pendidikan budi pekerti*, h. 64.

baik dan buruk manusia serta tugas-tugas lainnya. Din Zainuddin mengemukakan integrasi dari keimanan kepada malaikat yaitu merasa bahwa setiap langkah dan setiap tindakan selalu diawasi dan direkam. Melahirkan perasaan takut melakukan perbuatan jahat sekalipun tidak diketahui orang lain.⁶⁸ Demikian pula sebaliknya dengan beriman kepada malaikat umat Islam akan menjauhi amalan-amalan yang dilaknati dan dijauhi oleh malaikat atas perintah Allah SWT. Di antara amalan-amalan tersebut:

- 1) Hidup dalam kekafiran.
- 2) Melindungi orang yang mendustakan ajaran Agama.
- 3) Mencaci maki sahabat Nabi.
- 4) Mengacungkan besi kepada saudaranya dengan tujuan menakut nakut.
- 5) Meletakkan anjing dan patung dalam rumahnya.”⁶⁹

Iman kepada Malaikat itu dapat wujudkan dengan sikap-sikap peserta didik sebagai berikut:

- a. Senantiasa berbuat baik dan menjauhkan dari perbuatan dosa, sebab mereka percaya bahwa Allah SWT menugaskan malaikat untuk bertugas mencatat segala amal perbuatan kebaikan dan keburukan.
- b. Senantiasa membiasakan selalu berzikir dengan harapan dapat menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur dan selamat dari siksa kubur.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

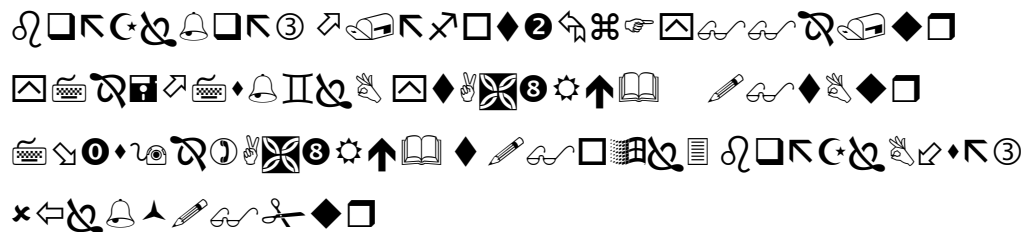
Keberadaan iman kepada kitab-kitab Allah bukan berarti iman kepada Alquran saja, tetapi dan percaya dan yakin juga kepada kitab-kitab terdahulu yaitu kitab Zabur, Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab- kitabnya kepada para Nabi dan Rasul yang berisi wahyu Allah SWT berupa perintah dan larangan untuk disampaikan

⁶⁸ *Ibid.*, h. 65.

⁶⁹ Mukhlis Lubis dan Zulfahmi Lubis, *Aqidah islamiah*, h. 193.

kepada umat manusia agar di gunakan sebagai hidup di dunia dan akhirat.⁷⁰ Allah SWT berfirman dalam surah Q. S Al-Baqarah/2:4 sebagai berikut:



Artinya : *Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah di turukan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.*

Salah satu kitab terakhir yang diturunkan Allah kitab adalah Alquran Sebagaimana yang telah dikutip penulis dari buku Lahmuddin Lubis “Alquran juga dapat di defenisikan sebagai kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi/Rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Alquran merupakan mu’jizat yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada rasulnya dan membacanya termasuk ibadah (berpahala).⁷¹

Alquran sebagai pegangan hidup manusia menghimpun segala kebaikan dan keutamaan kehidupan, oleh karena itu beriman kepada kitab-kitab khusus nya Alquran merupakan sebuah akidah yang harus menjadi pembelajaran, agar siswa khususnya di kalangan remaja dapat memahami larangan yang ada di Alquran tersebut.

d. Beriman Kepada Para Rasul Allah SWT

Iman kepada Rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih atau mengutus manusia dikehendaknya dengan bertugas membimbing manusia dari dunia kegelapan menuju dunia terang menderang. Dan bagi para pendidik juga menjelaskan bahwa Rasul adalah manusia pilihan Allah yang mempunyai. Tujuan diutus Nabi dan Rasul agar manusia

⁷⁰ Ibid, h. 195.

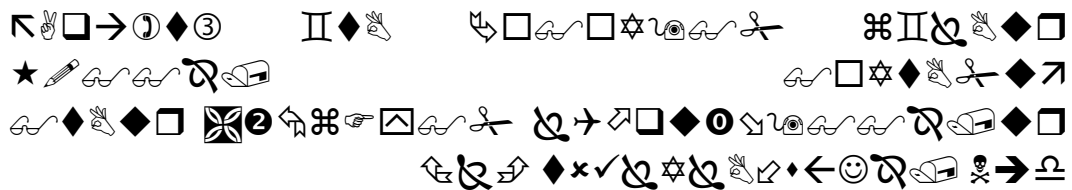
⁷¹ Lahmuddin Lubis, *Pendidikan Agama Dalam Prespektif Islam, Kristen, dan Budha*, h.

memperoleh rahmat kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadikan Nabi dan Rasul untuk diteladani dalam pergaulan hidup, misalnya:

1. Keimanan dan ketaqwaan.
2. Akhlakul karimah yang mulia.
3. Menghindari dari perbuatan tercela, dan
4. Membentuk keahlian sesuai dengan profesinya masing-masing hamba Allah SWT.

e. Iman Kepada Hari Akhirat

Iman kepada hari akhir berarti percaya dan yakin kepastian datangnya hari Akhir tersebut, manusia akan di kumpulkan untuk di perlihatkan segala amal perbuatannya setelah hari kiamat terjadi. Sebagaiman firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah/2:8 sebagai berikut:



Artinya :”Di antara manusia ada yang mengatakan: kami beriman kepada Allah dan hari kemudian (hari akhir) padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”

Iman kepada hari akhir mencakup segala kejadian, seperti halnya yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat :

- Bahwa Allah akan menghapus alam semesta dan sekalian makhluknya yang berada di dalamnya pada suatu hari kelak di sebut hari kiamat.
- Setelah kiamat Allah SWT akan menghidupkan kembali dan mengumpulkan kembali di padang masyar.
- Allah menimbang segala perbuatan manusia, yang baik dan buruk dan siapa yang mendapat rahmat dan siksa.

- Orang-orang yang diampuni oleh Allah akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang tidak di ampuni masuk neraka.⁷²

Hikmah iman kepada hari akhir ini yang harus di integrasikan kedalam prilaku sehari-hari yaitu di antaranya:

- a) Memperkuat keyakinan kepada Allah maha kuasa dan Maha adil.
- b) Memberi dorongan untuk berdisiplin menunaikan ibadah Shalat dan ibadah lainnya.
- c) Dorongan untuk membiasakan hidup dengan sikap dan prilaku mulia serta menjauhkan dari skap tercela.
- d) Dorongan untuk bersikap optimis dan tidak pesimis.⁷³

f. Iman Kepada Qodho dan Qodar

Iman kepada qodha dan qodar adalah tiang iman yang keenam dan rukun iman yang terakhir. Istilah qodha, berarti hukum atau keputusan yang merupakan kehendak Allah SWT mengenai semua hak dan keadaan kebaikan atau keburukan dan tidak akan berubah-ubah sampai terwujud.

Sedangkan qodar adalah perwujudan kehendak Allah SWT terhadap semua makhluknya dalam bentuk dan atau batasan tertentu baik mengenai zat maupun sifatnya.⁷⁴ Dari ini nampak bahwa manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepadanya. Manusia tidak mampu batas-batas yang di tetapkan.

D. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab. *Akhlak* dalam bentuk jamak (Plural), yang asalnya katanya adalah “khulqun” yang berarti budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dengan demikian, pengertian akhlak dari segi etimologi

⁷² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhawa, 1993), h. 96.

⁷³ Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Frespektif Islam*, h. 81

⁷⁴ *Ibid.*, h. 82.

(bahasa) adalah budi pekerti, tabiat, atau perangai manusia.⁷⁵ Selanjutnya Partanto dan Al Barry mendefinisikan akhlakul karimah sebagai akhlak mulia (agung/luhur).⁷⁶

Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁷⁷

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi (istilah) adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruknya, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁷⁸

Beberapa ulama mengemukakan pengertian akhlak secara istilah yang di kutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga sebagai berikut:

1. Ibnu Miskawaih mengemukakan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁷⁹
2. Ahmad Amin mengemukakan, sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu di namakan akhlak. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah

⁷⁵ Lahmuddin Lubis, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam, Kristen, dan Budha*, h. 145.

⁷⁶ Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 309.

⁷⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo, 1994), h. 1.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 146.

⁷⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁸⁰

3. Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁸¹

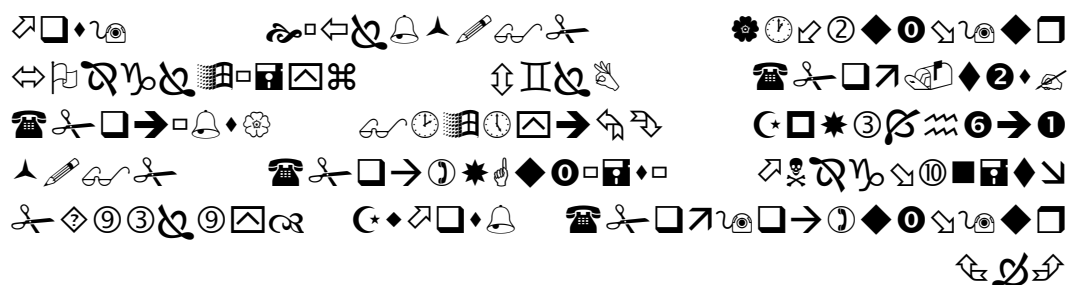
Sebagaimana seluruh definisi akhlak tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Semua aktifitas atau perbuatan mempunyai dasar dan tujuan yang sangat erat hubungannya pijakan untuk mencapai sasaran dasar mau diteliti. Adapun dasar pelaksanaan pembinaan Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Dasar Al quran dan Hadis

Yang dimaksud dengan dasar Al Quran dan Hadis dalam pembahasan ini adalah dasar pembinaan Akhlak yang bersumber dari ajaran Al Quran dan Hadis, Allah berfirman Q.S An-Nisa'/4:9 sebagai berikut:



Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang seandai meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dan juga dalam hadis Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

⁸⁰ Ibid., h. 5.

⁸¹ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو بْنِ رَضِيٍّ اللَّهِ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (الـ بخاري)

Artinya: “Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang Hijrah (tergolong kelompok Muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah.” (Hadits riwayat Bukhari)”⁸²

b. Dasar Konstitusional

Konsitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan Akhlak juga di atur dalam UUD 1945, pokok pikiran keempat sebagai berikut :

“Negara berdasarkan ketuhanan yang maha esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”⁸³

Dari rumusan di atas dapat diambil pengertian kita sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan yang maha esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau akhlak kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik. Adapun tujuan pembinaan akhlak di dalam pembelajaran adalah:

- a) Membentuk manusia susila.
- b) Membentuk warga Negara.
- c) Membentuk warga Negara yang demokratis.
- d) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.⁸⁴

c. Pembelajaran di bidang Akhlak

⁸² Masyur Kahar, *Terjemah Bulughul Maram Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 400.

⁸³ Depertemen Penerangan RI, *Undang -Undang Dasar 1945* (Jakarta: Simplex, 1980), h. 23

⁸⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teori Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 36.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak pada umumnya di samakan dengan budi pekerti, moral atau etika. Adapun macam-macam pendidikan akhlak yang perlu di berikan Kepada peserta didik adalah:

a) Akhlak Mahmudah

Menurut Al-Ghazali, yang di kutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”⁸⁵ Akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁸⁶

1) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan dan dikerjakan oleh anggota lahir. Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

❖ Tobat

Menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarrub ila Allah*). Tobat di kategorikan taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun, sifat penyesalannya merupakan taat batin.

❖ Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan.

❖ Syukur

Yaitu berterima kasih pada nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya.

2) Taat Batin

Taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati). Beberapa perbuatan yang di kategorikan taat batin adalah:

❖ Tawakal

⁸⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 158.

⁸⁶ Ibid., h. 159-160.

Yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti atau menunggu hasil pekerjaan.

❖ Sabar

Dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan.

❖ Qanaah

Yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.

b) Akhlak madzmumah

Menurut Imam Al-Ghazali , akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat-sifat buruk, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Pada dasarnya, sifat dan perbuatan yang tercela dibagi menjadi dua bagian, yaitu :⁸⁷

1) Maksiat Lahir

Yaitu pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (mukallaf), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam. Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Maksiat mata.
- b. Maksiat telinga.
- c. Maksiat lisan.
- d. Maksiat perut.
- e. Maksiat farji (kemaluan).
- f. Maksiat tangan.
- g. Maksiat kaki.

2) Maksiat batin.⁸⁸

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah:

- a. Marah (ghadab)

⁸⁷ *Ibid.*, h. 155.

⁸⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 158

- b. Dongkol (hiqd)
- c. Dengki (hasad)
- d. Sombong (takabur).⁸⁹

E. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengendalikan Kenakalan Siswa

Upaya-upaya dalam keseharusannya sebagai guru profesional harus inovatif, kreatif di samping harus menguasai berbagai kompetensi (skill) juga harus bisa mewujudkan memiliki kompetensi lain selain bidang studi diajarkannya dalam penunjang dalam menjalankan tugas dan perannya dalam mengendalikan kenakalan siswa dengan cara:

a. Memberikan Kesadaran

Sadar artinya merasa, atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya). Siuman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti, misalnya, rakyat telah sadar akan politik. Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan tuhan yang lain. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kesadaran adalah “keadaan tahu, mengerti dan merasa.”⁹⁰

Kesadaran yang dimiliki oleh manusia sadar akan dirinya, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai bagian yang terpisah serta memiliki kesadaran akan jangka hidup yang pendek, akan fakta ia dilahirkan di luar kemauannya dan akan mati diluar keinginannya.

Kesadaran sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif yang terdiri dari dua hal hakiki, diferensiasi dan integrasi. Meskipun secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap, sensasi (pengindraan). Perceptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Secara epistemologi dasar dari segala pengetahuan manusia tahap perceptual. Sensasi tidak begitu saja disimpan didalam ingatan manusia, dan manusia tidak mengalami sensasi murni yang terisolasi.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 157

⁹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), h, 847.

Sejauh yang dapat diketahui pengalaman indrawi seorang bayi merupakan kekacauan yang tidak terdeferensiasikan, yang terdiskreminasi pada tingkat persepsi. Persepsi merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis tersimpandan dintegraskan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Dalam bentuk persepsi inilah manusia memahami fakta dan memahami realitas. Persepsi bukan sensasi merupakan yang tersajikan yang tertentu (*the given*) yang jelas pada dirinya sendiri (*the self evidence*). Pengetahuan tentang sensasi sebagai bagian komponen dari persepsi tidak langsung diperoleh manusia jauh kemudian, merupakan penemuan ilmiah, penemuan konseptual.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru bidang studi Akidah Akhlak harus bisa memberi kesadaran kepada siswa tentang hal-hal yang terjadi dengan kepribadian dan segala sesuatu realitas berhubungan dengan dalam diri siswa.

b. Kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap patuh, atau ketaatan. Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti suka menurut (perintah), taat (kepada perintah, aturan), berdisiplin.⁹¹ Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa kepatuhan seseorang dapat dilihat dan dinilai apabila sudah adanya suatu bentuk aturan atau perintah. Seseorang dapat dikatakan patuh apabila telah menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Apabila seseorang telah menjalankan peraturan yang telah ditetapkan tersebut, maka seseorang tersebut telah bertindak patuh atau disiplin.

Kepatuhan dapat dilaksanakan oleh seseorang, apabila sudah adanya ketentuan atau peraturan yang telah ditentukan. Kepatuhan dapat dilakukan seorang anak kepada orang tuanya. Kepada gurunya, seorang wajib pajak, seorang bawahan kepada pimpinannya dan sebagainya. Sifat dari kepatuhan ini melahirkan sikap disiplin dalam diri seseorang. Disiplin merupakan sikap taat dan patuh kepada peraturan yang telah ada.

Kepatuhan merupakan sikap taat dan menjalankan peraturan, tata tertib atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Perilaku kepatuhan siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan,

⁹¹ *Ibid.*, h. 717.

keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Kepatuhan siswa disekolah juga dipengaruhi oleh adanya sanksi atau hukuman yang telah disepakati dengan menentukan peraturan atau tata tertib sekolah. Apabila sudah ada sanksi yang dikenakan kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib, maka akan timbul perasaan dalam diri siswa untuk menjalankan peraturan atau tata tertib yang ada.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah sikap taat atau tunduknya seseorang kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Sikap tersebut akan muncul apabila adanya sanksi atau hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan yang ada.

c. Menerapkan Kedisiplinan

Istilah “disiplin” mengandung *Good's Dictionary of Education* menjelaskan disiplin yaitu:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.
2. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.
3. Pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan hadiah.
4. Secara negatif pengekangan setiap dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan.
5. Suatu cabang ilmu pengetahuan.⁹²

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowitz, ada dua yakni:

- a. *Love oriented technique*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

⁹² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2001), h. 109.

- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.⁹³

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap siswa disiplin siswa meniru apa yang dilihat atau dialami. Dalam Q.S Al-Ahzab/33:21 Allah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁹⁴

Dari pengertian ayat di atas peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

Yang perlu diingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri sendiri, sebelum menyuruh atau mengatur disiplin orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

F. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa Penelitian kesamaan dengan judul tentang peranan pembelajaran Akidah Akhlak

⁹³ Singgih D Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h. 86-87

⁹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro, 2005), h. 670.

dalam mengendalikan kenakalan siswa secara umum pernah dilakukan peneliti-peneliti lain sebelumnya, seperti:

- a) Penelitian Iswadi, dengan Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Kota Sleman*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan. (1) Jenis kenakalan siswa ringan (tidak masuk kelas tanpa izin dan membolos), (2) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu pelaku dan kasus kenakalan siswa bisa dikurangi dan bahkan ada pelaku dan kasus kenakalan yang tidak terulang lagi.
- b) Penelitian Laili Nurochman Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran Pada Kuliah Pagi Di Mesjid Agung Jawa Tengah*.” penelitian ini menghasilkan: (1) Program kuliah pagi minggu dapat membentuk akhlak remaja. (2) Metode yang di gunakan ceramah dan diskusi.